

### **BAB III**

## **PEMIKIRAN SAYYID**

## **ABU BAKAR SYATHA AD-DIMYATHI**

#### **A. Biografi Sayyid Abu Bakar Syatha**

Sayyid Abu Bakar Al-Ma'ruf bi Al-Sayyid Bakri Al-Makki ibn Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi seorang tokoh ulama besar yang nama lengkapnya ialah Al-'Allamah Abu Bakar Utsman bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Al-Dimyathi Al-Bakri. Beliau lahir di Mekkah tahun 1266 H/1849 M. Nasab beliau sampai kepada Rasulullah Saw secara lengkap terdapat didalam kitab *Mukhtashar Nasyrun Nuwar Waz Zuhar*.<sup>1</sup> Adapun gelaran Syatha beliau dapat karena itu merupakan salah satu desa di kota Dimyathi tempat kelahiran leluhur beliau. Distrik (wilayah) Syatha memang dikenal sebagai tempat tinggal para Sayyid atau keturunan Rasulullah Saw dari jalur Husain, dan juga sebagai distrik yang menghasilkan banyak ulama pada masanya.<sup>2</sup> Namun beliau tidak sempat mengenal ayahnya, karena saat beliau baru berusia tiga bulan, Sayyid Muhammad Zainal Abidin Syatha berpulang ke rahmatullah. Beliau kemudian dirawat dan dididik oleh saudara beliau Sayyid Umar Syatha. Beliau telah dapat menghafal Al-Qur'an saat berusia tujuh tahun. Kemudian

---

<sup>1</sup>Arif Rahman Hakim, *Biografi Singkat Sayyid Abu Bakar Syatha Pengarang Iinah ath Thalibin*, Pengurus PWCINU dan LAZIZNU Okinawa - Jepang Tahun 2017. Lihat: <https://pecihitam.org/biografi-singkat-sayyid-abu-bakar-syatha-pengarang-ianah-ath-thalibin/> diakses pada Jumat 8 Maret 2024.

<sup>2</sup>Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazdhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), 246.

beliau belajar kepada ulama besar tanah Haram saat itu yaitu Sayyid Zaini Dahlan, sehingga beliau menjadi seorang ulama yang alim dan mampu menulis beberapa kitab yang berkualitas. Selain menulis kitab, beliau juga meninggalkan banyak risalah yang berisi berbagai fatwa dan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang pernah diajukan kepada beliau. Menurut pengakuan salah seorang murid beliau yaitu Syaikh Abdul Hamid Kudus, beliau juga sempat menulis kitab tafsir, namun beliau tidak sempat menyempurnakannya karena lebih dulu meninggal dunia. Kitab tersebut hanya sampai di penjelasan Surah Al-Mu'minin. Diantara tulisan beliau yang lain tidak sempat diselesaikan adalah Hasyiyah kitab *Tuhfatul Muhtaj* Imam Ibn Hajar Al-Haitami. Tulisan tersebut hanya sampai pada bab jual beli. Beliau adalah salah satu dari ribuan tokoh ulama Ahlussunnah wal Jamaah Asyi'ariyah wal Maturidiyyah yang menjadi rujukan ulama berbagai belahan dunia, khususnya nusantara.<sup>3</sup>

Beliau adalah seorang ulama bermadzhab Syafi'i, mengajar di Masjidil Haram di Mekkah Al-Mukarramah pada permulaan abad XIV/14 H. Beliau banyak berjasa memberi pelajaran kepada santri-santri diantaranya dari negara Indonesia, sehingga pada permulaan pada abad ke-14 banyak ulama yang merupakan santri beliau yang mengembangkan Mazhab Syafi'i di Indonesia sehingga ajaran itu merata diseluruh kepulauan di Indonesia.<sup>4</sup> Santri-santri beliau sebagian besar berasal dari Jawa. Sebab, sebagian besar muslim Jawa pada waktu

---

<sup>3</sup>Budi, *Biografi Sayyid Abu Bakri Syatha*. Laduni. Id Layanan Dokumentasi Ulama dan keislaman. Lihat: <https://www.laduni.id/post/read/49523/biografi-sayyid-abu-bakri-syatha> diakses pada Jumat, 24 Nov 2023.

<sup>4</sup>*Ibid.*

itu biasanya setelah menunaikan ibadah haji tidak langsung pulang, tetapi memperdalam ilmu agama di Mekkah. Salah satu dari santri itu adalah Muhammad Darwis kemudian diganti namanya oleh Sayyid Abu Bakar Syatha dengan nama Ahmad Dahlan, sehingga terkenal KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. secara umum guru-guru KH. Ahmad Dahlan bermazhab Imam Syafi'i, wajar jika kemudian buya Hamka ketika ditanya apa madzhabnya orang Indonesia, beliau menjawab As-Syafi'i. Tidak heran jika para ulama dan tokoh Muhammadiyah selalu membaca Qunut setiap sholat subuh, karena madzhabnya adalah Imam Syafi'i. Dikalangan santri di Indonesia kitab *I'ana Ath-Thalibin Syarah Fath Al-Mu'in* sangat terkenal. Namun siapa sangka, penulisnya (juru tulis Syekh Abu Bakar Syatha) ternyata keturunan orang banjar yang bernama Syekh Ali bin Abdullah bin Mahmud bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.<sup>5</sup>

Sayyid Bakri Syatha Ad-Dimyathi meninggal dunia pada tanggal 13 Dzulhijjah 1310 H/1892 M, setelah menyelesaikan ibadah Haji. Usianya memang tidak panjang (44 tahun H/43 M), tetapi penuh manfaat yang sangat dirasakan ummat. Jasanya begitu besar dan peninggalannya, baik itu berupa karangan-karangan, murid-murid, maupun anak keturunannya, menjadi saksi tak terbantahkan atas kebesarannya. Beliau meninggal pada hari senin setelah shalat Zhuhur. Jenazah beliau kemudian dishalatkan setelah shalat ashar di dekat ka'bah, lalu dimakamkan di pekuburan Ma'la. Tempat yang sama dimana KH Maemun Zubair dimakamkan yaitu seorang ulama berasal dari

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

Indonesia.<sup>6</sup>Diantara guru-guru beliau: Syekh Umar Syatho, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Dan diantara murid-murid beliau: Syekh Hasyim Asy'ari, Sayyid Abdullah bin Umar bin Ahmad Barum, Syekh Mahfuzh At-Tarmasi, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Aman Al-Khathib Falimban, Habib Ali bin Abdurrahman Al Habsyi (Habib Kwitang), Syekh Kasyful Anwar, Ulama Besar dari Kalimantan Selatan.

Beberapa karya-karya kitab<sup>7</sup>karangan beliau diantaranya:

1. Kitab *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya*. Kitab ini merupakan karya pertama Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha Ad-Damyathi.
2. I'anah ath-Thalibin 'ala Halli Alfadz Fath al-Mu'in. yang selesai dikarang tahun 1300 H, kitab ini sangat populer dikalangan pondok pesantren di Indonesia, Malaysia, Brunai, dan Fatani (Thailand).<sup>8</sup>
3. Kitab Salalim Al-Fudhala. Kitab ini memuat berbagai informasi teoritis dan praktis tentang tasawuf beserta penerapannya. Selain itu, juga dilengkapi dengan kutipan dari Al-Qur'an, Hadist dan puisi serta pendapat para sufi.
4. Kitab Ad-Durarul Bahiyyah fi Ma Yalzimul Mukallaf Min Ulum Asy-Syari'ah. Kitab ini berisi pokok-pokok Syariat dasar yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf.

---

<sup>6</sup>Salis Arwani, Skripsi. *Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo), 26.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Ali Mudhofir, Tesis. *Studi Analisis Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Al-Damyati Tentang Kafa'ah Dalam Kitab I'anah al-Tholibin*, (STAIN Ponorogo, 2014), 43.

5. Hasyiyah Kitab Tuhfatul Muhtaj Imam Ibnu Hajar Al-Haitami (hanya sampai bab jual beli dan belum diselesaikan).

## **B. Deskripsi kitab *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya***

Kitab *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya* lebih dikenal sebagai *Al-Atqiya*, ditulis oleh Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi. Dalam kitab ini ada dua catatan yang jelas tentang *Manzhumah* (kumpulan puisi yang berisi bait-bait syair) *Hidayat Al-Adzkiya ila Tariq Al-Auliya*. Pertama, metode penulisan adalah sebelum menyajikan kelompok *Nazham* (bait-bait syair) tertentu, beliau membuat deskripsi tentang judul, definisi, dan batasan yang berkaitan dengan topik. Kedua, *Nazham* dari *Hidayat Al-Adzkiya ila Tariq Al-Auliya* adalah bahwa disebutkan dan penjelasan tentang tujuan penulis *Manzhumah*. Selain itu, untuk teks-teks tertentu beliau menganalisis tata bahasa I'rab.<sup>9</sup>Kitab ini berisi berbagai informasi teoritis dan praktis tentang tasawuf dan penerapannya. Selain itu, dilengkapi dengan kutipan dari Al-Qur'an, Hadist, puisi dan pendapat tokoh sufi. Kitab *Kifayat Al-Atqiya* atau nama lengkapnya:

كِفَايَةُ الْأَتْقِيَاءِ وَمِنْهَاجُ الْأَصْفِيَاءِ

*kecukupan bagi orang-orang yang bertaqwa dan jalan terang bagi orang-orang yang suci hatinya.*

Itu adalah kitab *Syarah* atau buku yang mengulas buku lainnya. Buku atau kitab yang ditinjau disebut adalah kitab *Hidayat Adzkiya la Tariq al-Auliya*, dalam hal gaya penulisan adalah buku yang berisi *Nazham*, yaitu tulisan yang tersusun

---

<sup>9</sup>M. Syarif.

dalam format yang mirip dengan model komposisi *Syi'ir*. Meskipun dalam hal konten, buku ini berisi perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang ketika seseorang mengambil jalan tasawuf untuk menjadi waliyullah.<sup>10</sup>

Nazham *Hidayat Al-Adzkiya ila Tariq Al-Auliya* (Petunjuk bagi orang-orang cerdas menuju jalan para wali) adalah salah satu buah karya Syekh Zainuddin (w. 928 H/1522 M).<sup>11</sup> Nama lengkap beliau adalah Zainuddin bin Ali bin Ahmad Al-Makhdumi Al-Ma'bari Al-Malibari Asy-Syafi'i Al-Qadrir. Beliau lahir di daerah Malibar/Malabar India Selatan, pada hari Kamis 12 Sya'ban antara tahun 872 H dan 871 H, terdapat perbedaan pendapat tentang tahun lahirnya. Sedangkan Syekh Zainuddin wafat di Ponani (Fanani), India pada hari Jumat tanggal 16 Syawal 928 H/1467 H. Bagi kalangan pesantren, komposer (menyatukan) Nazham *Hidayat Al-Adzkiya ila Thariq Al-Auliya* tidak asing dengan mereka, karena komposer *Nazham* tidak lain adalah kakek dari Syekh Zainuddin (Al-Tsani), penulis kitab *Fath Al-Mu'in*.

Dalam keadaan bimbang, tiba-tiba pada hari Rabu malam 24 Sya'ban 914 H, Sayyid Abu Bakkar Syatha bermimpi bertemu seseorang yang berkata kepada beliau bahwa tasawuf lebih memiliki hak untuk diprioritaskan, karena seseorang

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Zainuddin bin Ali bin Ahmad Al-Malibari, India Selatan adalah Kakek Syekh Zainuddin Al-Tsani (pengarang kitab *Fath Al-Muin*) bin Abdul Aziz bin Zainuddin (pengarang kitab *Hidayat Al-Adzkiya ila Thariq Al-Auliya*) bin Ali. Beliau merupakan pakar fiqh Syafiiyah yang lahir di Malibar/Malabar pada tahun 872 H/1467 M dan wafat di Ponani (Fanani), India pada 928 H./ 1521 M. Karya sang kakek yang cukup populer di Indonesia adalah kitab tasawuf *Hidayatul Adzkiya Ila Thariqil Auliya'*. Zainuddin Al-Malibari senior ini juga dikenal dengan nama Zainuddin Al-Fanani, dinisbatkan pada nama tempat wafatnya. Kitab *Hidayatul Adzkiya Ila Thariqil Auliya'* ini adalah salah satu kitab tasawuf yang paling populer di awal abad ke XX, dimana ulama sekaliber KH. Sholeh Darat memberi syarah kitab ini dengan judul *Minhaj Al-Atqiya fi Syarh Hidayatul Adzkiya Ila Thariqil Auliya*. Sumber: <https://www.nu.or.id/fragmen/relasi-ulama-india-dan-nusantara-w1iL5> di akses pada tgl 30 Jan 2023 11:32 AM

yang berenang di air yang mengalir, jika dia ingin menyeberangi sungai dengan berenang, pertama-tama harus pindah ke arah yang berlawanan arus air kemudian harus memperkirakan tingkat arusnya dalam aliran sungai, sehingga jika dia akan menyeberang nanti, dia bisa sampai ke titik yang dia inginkan untuk menyeberang dengan tepat. Dan dia tidak boleh langsung pergi ke lokasi di mana dia awalnya, karena jika ini adalah pilihannya, maka dia tidak bisa mencapai pada titik sebaliknya yang dia maksudkan.<sup>12</sup>Dari beberapa mimpi ini, kemudian mengambil kesimpulan bahwa beliau harus belajar tasawuf terlebih dahulu, untuk mencapai tujuan yang tepat, karena jika beliau mempelajari fikih terlebih dahulu, beliau mungkin tidak mencapai tujuan dengan benar.<sup>13</sup>

Kitab *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya* karya Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi<sup>14</sup>adalah salah satu karya klasik dalam literatur tasawuf, yang menawarkan panduan komprehensif bagi mereka yang ingin mendalami ajaran dan praktek sufistik. Kitab ini menekankan pada pengembangan spiritual dan moral melalui pendekatan tasawuf akhlaki (etika sufistik) dan tasawuf amali (praktek sufistik). Berikut adalah deskripsi lebih mendalam tentang kitab ini:

1. Latar belakang penulis, Sayyid Abu Bakar Syatha juga dikenal sebagai Sayyid Bakri Syatha adalah salah satu seorang ulama terkemuka dalam dunia tasawuf yang hidup pada abad ke-19. Beliau dikenal karena pengetahuannya

---

<sup>12</sup>Amrullah, Terj. *Kifayat Al-Atqiya karya Sayyid Abu Bakar Syatha*, (Ma'had Tarbiyah Al-Islamiah An-Nur, Amuntai Selatan, Kalimantan Selatan. Cet. 3. 2018), 04-05.

<sup>13</sup>Aflah Misbah, Nuskhan Abid., "Propaganda Kiai Sholih Darat Dalam Upaya Mewujudkan Harmoni Di Nusantara". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 04 No. 01, 2016).

<sup>14</sup>Sayyid Abu Bakr Al-Ma'ruf bi Al-Sayyid Bakri Al-Makki ibnu Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*, (Cet. Dar Al-Kutub Al-Islami, Surabaya, Indonesia, 2011).

yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk fikih, tasawuf, dan teologi. Juga dikenal karena kontribusinya yang besar dalam mengembangkan literatur sufistik dan pendidikan spiritual. Karya-karya beliau sering dijadikan rujukan penting di kalangan para ulama dan murid tasawuf di seluruh dunia, dan di berbagai lembaga pendidikan seperti pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

2. Tujuan dan isi Kitab, bertujuan untuk memberikan panduan lengkap bagi para *Salik* dan pencari jalan sufistik dalam usaha mereka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kitab *Kifayat Al-Atqiya* mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan sufistik, baik dari sisi teori (tasawuf akhlaki) maupun praktek (tasawuf amali).
3. Struktur dan Konten, Kitab ini biasanya dibagi menjadi beberapa bab yang mencakup topik-topik berikut:
  - a. Pendahuluan tentang Tasawuf: Menjelaskan definisi tasawuf, tujuan utama, dan pentingnya pembersihan jiwa dalam mencapai kedekatan dengan Allah Swt.
  - b. Teori Spiritual (Tasawuf Akhlaki): Menguraikan tentang berbagai sifat dan karakter mulia yang harus dimiliki oleh seorang sufi, seperti kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, dan cinta kepada Allah Swt. Menekankan pentingnya pembersihan hati dari sifat-sifat negatif seperti iri hati, kesombongan, dan cinta dunia, dll.
  - c. Praktek Spiritual (Tasawuf Amali): Memberikan panduan tentang berbagai praktek spiritual seperti dzikir, shalat malam, puasa sunnah, dan

berkhalwat. Menjelaskan teknik-teknik kontemplasi (bertafakkur) dan meditasi (muraqabah) untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi tentang kehadiran Allah Swt, memperkuat hubungan dengan Allah Swt, dan sebagai sarana pembersihan jiwa.

- d. Pentingnya Bimbingan Mursyid: Menekankan peran penting seorang mursyid atau guru spiritual dalam membimbing murid melalui perjalanan spiritual mereka. Menguraikan kriteria mursyid yang baik dan bagaimana murid seharusnya berinteraksi dengan mursyid mereka.
  - e. Cinta Ilahi (Mahabbah): Menjelaskan konsep cinta kepada Allah Swt sebagai motivasi utama dalam kehidupan seorang sufi. Menguraikan bagaimana cinta ilahi dapat mengubah dan membimbing setiap aspek kehidupan individu.
  - f. Penjelasan tentang maqam-maqam dalam kitab *Kifayat Al-Atqiya wa Minhaj Al-Ashfiya*: taubat, qana'ah, zuhud, mempelajari ilmu syar'i, memelihara perkara sunnah, tawakkal, ikhlas, uzlah, memelihara waktu.
4. Metodologi Pengajaran: Kitab ini menggunakan pendekatan yang sistematis dan komprehensif dalam menyampaikan ajaran-ajaran tasawuf. Setiap konsep dan praktik dijelaskan dengan jelas, sering kali disertai dengan contoh-contoh praktis dan kisah-kisah inspiratif dari kehidupan para sufi terkemuka. Pendekatan ini membantu murid untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf dengan lebih baik.
  5. Relevansi dan Pengaruh: Kitab *Kifayat Al-Atqiya* ini sangat dihormati dan digunakan secara luas di kalangan para praktisi tasawuf dan lembaga

pendidikan Islam. Kitab ini dianggap sebagai salah satu panduan yang penting untuk memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf secara benar dan mendalam. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada zamannya, tetapi terus berlanjut hingga sekarang, menginspirasi generasi baru dalam perjalanan spiritual mereka.

6. Kesimpulan: Kitab *Kifayat Al-Atqiya* karya Sayyid Abu Bakar Syatha adalah sebuah karya monumental dalam literatur tasawuf. Kitab ini yang menawarkan panduan lengkap dan mendalam tentang prinsip-prinsip dan praktek-praktek tasawuf, membantu para pencari spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt melalui pembersihan jiwa, pengembangan akhlak mulia, dan praktik-praktik spiritual yang intensif.

### **C. Pemikiran Sayyid Abu Bakar Syatha tentang Pendidikan Sufistik dalam Kitab *Kifayat Al-Atqiya***

Dalam Kitab *Kifayat Al-Atqiya* karya Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, sudah dapat dideteksi pada awal muqaddimah. Di sini, beliau mulai menyampaikan buah pikirannya melalui karyanya dengan terlebih dahulu memuji Allah Swt dan Rasul-Nya, kemudian kepada keluarga, sahabatnya. Ini menunjukkan kecintaan beliau kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, yang memanifestasikan dirinya di awal esainya, yang berbunyi:

حَمْدًا يُؤَافِي بِرَّهُ الْمُتَكَامِلًا # الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُؤَوِّقِ لِلْعُلَمَاءِ  
ثُمَّ الصَّلَاةُ عَلَى الرَّسُولِ # وَالْأَلِ مَعَ صَحْبٍ وَتُبَاعٍ وَلَا

*Segala puji bagi Allah Swt yang telah menolong kepada kemuliaan, segala puji bagi Allah yang telah menjaga kebaikan dan kesempurnaan, salawat dan salam semoga tersampaikan pada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.*<sup>15</sup>

Menempuh segala rintangan dan halangan merupakan tujuan terbesar bagi seorang salik dan sebab sampainya kepada Allah Swt. Barangsiapa yang menginginkan jalan para kekasih Allah Swt, hendaklah ia mengamalkan wasiat-wasiat sembilan, maka barangsiapa memelihara dan mengamalkannya, sangat diharapkan Allah Swt akan membukakan kedalam hatinya pintu-pintu kefahaman dan dadanya akan lapang dengan cahaya ilmu, tersingkaplah baginya hasil peningkatan dan pemeliharaan insyaallah Ta'ala. Dengan pernyataan beliau tersebut diatas, maka menurut penulis diharapkan dapat dijadikan pedoman pendidikan dan amalan bagi pembedahan spiritual dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi peserta didik. Penulis dalam hal ini tidak membahas keseluruhan pendidikan sufistik perspektif kitab Kifayatul Atqiya melainkan dibatasi dalam teks yang dipandang penulis mengandung pendidikan sufistik.

## **1. Taubat**

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 05-06.

Taubat merupakan pondasi agama yang terpenting, awal tempat dan maqam bagi para penuntut ilmu. Syekh Abu Bakar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya:

التَّوْبَةُ لَعَةُ الرَّجُوعِ يُقَالُ تَابَ إِذَا رَجَعَ وَ شَرَعًا الرَّجُوعُ عَمَّا كَانَ مَذْمُومًا فِي الشَّرْعِ إِلَى مَا

هُوَ مَحْمُودٌ فِيهِ

*Taubat secara bahasa adalah kembali. Sedangkan menurut syara, taubat adalah kembali dari sesuatu yang tercela dalam syariat agama kepada sesuatu yang terpuji.<sup>16</sup>*

Beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw tentang taubat ini. Firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nur Ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Ayat ini ditutup dengan anjuran untuk bertaubat atas segala kesalahan dan juga menghindari perbuatan yang sudah Allah Swt larang, agar senantiasa mendapatkan kebahagiaan kehidupan di dunia maupun di akhirat.<sup>17</sup> Dan Nabi Saw<sup>18</sup> bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ وَالْمُسْتَعْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ

Dan sabda Nabi Saw: apabila seseorang bertaubat, maka akan menjadikan lupa para malaikat hafadzah akan dosa-dosanya, dan dia juga menjadikan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 14.

<sup>17</sup>Hanna Salsabila., "Menilik Diskursus Aurat Perspektif Al-Qur'an pada Surah An-Nur Ayat 31 (Studi Analisis Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy)", *Zad Al-Mufasssirin*, Vol. 04 No. 2, 30 Desember 2022. P-ISSN : 2829-6966 E-ISSN : 2723 – 4002.

<sup>18</sup>Jami' Al-Ahadits Juz III Hal. 651 Hadist No. 10667, 10668, dan 10669; As-Suyuthi, Ad-Durr Al-Mantsur Juz I Hal. 626; Al-'Ajluni, Kasyf Al-Khafa Juz Hal. 29.

lupa akan hal itu terhadap seluruh anggotanya dan bukti-bukti yang ada di bumi hingga ia bertemu dengan Allah Swt sedangkan tidak ada seorang saksi terhadapnya.<sup>19</sup>Allah Swt mewahyukan kepada Adam A.s.: engkau wariskan dzurriatmu kesusahan dan kepayahan dan aku wariskan kepada mereka taubat, barangsiapa diantara mereka berdoa kepadaku dengan doamu, maka akan aku penuhi sebagaimana aku memenuhimu, aku giring orang-orang yang bertaubat dari kuburnya dalam keadaan bergembira dan tertawa denganku, dan doa mereka diperkenankan.<sup>20</sup>Di dalam ungkapan Nadzam (Syair) dikatakan:

أَطْلُبُ مَتَابًا بِالنَّدَامَةِ مُقْلَعًا # وَبِعَزْمٍ تَرَكْتُ الدَّنْبَ فِيمَا اسْتَقْبَلَا

وَبِرَاءَةٍ مِنْ كُلِّ حَقِّ الْآدَمِ # وَهَذِهِ الْأَرْكَانُ فَارِعٌ وَكَمَلَا

*Tuntutlah taubat dengan menyesal dalam keadaan mencabut diri dari dosa, dan dengan keinginan yang kuat meniggalkan dosa di waktu yang akan datang, dan mintalah kebebasan dari setiap hak manusia, dan jagalah dan sempurnakan bagi rukun-rukun ini.*<sup>21</sup>

Syarat taubat berdasarkan dalam kitab Kifayat Al-Atqiya yaitu:

- a) penyesalan atas perbuatan dosa yang pernah dilakukan, dan tanda sahnya penyesalan seseorang itu lembut dan tersentuhnya hati dan banyak air mata. taubat para pendusta itu atas ujung lidah mereka maksudnya adalah hanya dengan perkataan *Astagfirullah*.

---

<sup>19</sup>Amrullah., 05.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Sayyid Abu Bakr., 15.

- b) meninggalkan dari dosa pada waktu sedang melakukannya.
- c) berazam untuk tidak mengulangi lagi.
- d) Dan jika maksiat itu bersangkutan dengan sesama anak Adam, maka syarat taubatnya empat perkara; pertama, kedua, dan ketiga ialah syarat taubat kepada Allah Swt tadi, ditambah dengan yang keempat, melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil. Jika hak orang lain itu adalah harta benda atau yang seumpamanya maka segeralah kembalikan.

Berkata Ibnu Abdus Salam R.a: Seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan miskin tetapi tidak mampu untuk membayar hutangnya maka dia bermaksiat dengan berhutangnya tersebut. Akan tetapi jika dia berhutang pada tempat yang dibolehkan untuk berhutang dan tidak mampu untuk membayarnya hingga meninggal dunia maka secara dzahir tidak ada tuntutan atasnya di akhirat nanti dan diharapkan bahwa Allah Swt akan menggantikannya. Berbeda kasusnya apabila seseorang meninggal dunia sedangkan dirinya memiliki hutang dan menunda pembayaran padahal mampu untuk membayarnya, maka akan diambil dari kebajikannya di akhirat nanti dengan kadar ukuran kedzalimannya, jika habis kebajikannya, maka dibebankan kepadanya dari keburukan orang yang didzaliminya, kemudian dia dilemparkan ke dalam neraka.<sup>22</sup>

## **2. Muhasabah**

---

<sup>22</sup>Sayyid Abu Bakr., 15.

Syekh Abu Bakkar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya, didalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

وَقِهِ دَوَامًا بِالْمِحَاسَبَةِ الَّتِي # تَنْهَاكَ تَقْصِيرًا جَزَى وَتَسَاهُلًا

*Dan peliharalah tobat itu dengan selalu bermuhasabah yang mencegah engkau dari bersikap taqsir yang berlaku dan selalu mempermudah.*<sup>23</sup>

Muhasabah diri ialah memeriksa apa yang sudah berlalu dalam hal buruk maupun baiknya perjalanan seseorang sebelum nanti dia akan dihisab, dihitung, ditimbang apabila dia berhadapan dengan Allah Swt.<sup>24</sup>Berkata Umar Bin Khattab R.a: hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab dan buatlah persiapan menghadapi hari pelaporan amal terbesar dihadapan Allah Swt, pada hari itu kalian akan dilaporkan, tidak ada yang samar daripada kalian sesuatu yang samar pun.<sup>25</sup>

Disebutkan didalam kitab Ihya: barangsiapa yang menghisap dirinya sebelum dia dihisab, maka akan ringan pada hari kiamat nanti hisabnya, dan akan hadir ketika pertanyaan itu jawabannya, dan akan bagus tempat kembalinya. Barangsiapa yang tidak menghisab dirinya maka akan berkekalan kesedihannya, dan akan lama berhenti dan penantiannya dipadang mahsyar dan dihari kiamat nanti, dan keburukannya akan membawa kepada kehinaan dan kemurkaan Allah Swt.<sup>26</sup>Nabi Saw mengajurkan agar umat Islam senantiasa melakukan muhasabah diri seperti dalam Hadistnya, dari Abu

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, 16.

<sup>24</sup>Imam Al-Ghazali, *Penyingkapan Hati Kepada Rahasia-Rahasia Ilahi*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), 286-287.

<sup>25</sup>Sayyid Abu Bakr, *Op.Cit.*16.

<sup>26</sup>Amrullah, *Op. Cit.* 52.

Ya'la Syaddad bin Aus, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menagih dirinya, dan beramal untuk hari kiamat. Sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya, serta berharap sesuatu terhadap Allah Swt tanpa disertai usaha. Berkata Imam At-Tirmidzi: Makna menagih dirinya adalah membuat perhitungan pada dirinya di dunia sebelum diperhitungkan di hari kiamat.<sup>27</sup>

### 3. Memelihara anggota tujuh

Syekh Abu Bakkar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya, didalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

وَمَحْفُظِ عَيْنٍ وَاللِّسَانِ وَسَائِرِ الْأَعْضَاءِ جَمِيعاً فَاجْهَدَنَّ لَا تَكْسَلاً

*Dan dengan memelihara mata, lidah dan sekalian anggota seluruhnya, maka bersungguhlah jangan engkau malas.*<sup>28</sup>

Hendaknya seseorang memelihara anggota tujuh, diantaranya mata dari memandang kepada yang diharamkan. Nabi Saw bersabda: pandangan itu satu anak panah yang beracun dari anak panah iblis yang terlaknat karena pandangan itu membawa kepada pemikiran dan pemikiran akan membawa kepada perbuatan zina. Dan sabda Nabi Saw: mata bisa berzina dan hati membenarkan hal itu atau mendustakannya. dan Nabi Saw bersabda: tidak aku tinggalkan sepinggalanku satu fitnah yang lebih berbahaya atas laki-laki daripada kaum perempuan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami Tirmidzi*, (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, tt.), Hadist No. 2459, 402.

<sup>28</sup>Sayyid Abu Bakr., 16.

<sup>29</sup>*Ibid.*

Merupakan kewajiban seseorang menjauhi dan menjaga lisannya untuk mengatakan sesuatu yang dilarang agama, berdasarkan firman Allah Swt didalam Q.S. An-Nahl Ayat 105, Allah Swt murka terhadap perkataan dusta sebagaimana didalam Q.S. As-Shaf ayat 2-3, dan didalam hadist Nabi dikatakan merupakan ciri orang-orang munafik. Menjauhi perkataan menggibah, sebagaimana Allah Swt berfirman didalam Q.S. Al-Hujarat Ayat 12 dan sabda Nabi Saw: setiap muslim itu atas muslim lainnya haram darahnya hartanya dan kehormatannya. Menjauhi perkataan Namimah yaitu bermuka dua sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Qalam Ayat 10-11, dan sabda Nabi Saw: sejahat-jahat manusia adalah orang yang berjalan ke sana kemari dengan Namimah, memecah belah di antara orang yang saling berkasih sayang. Menjauhi dari perkataan mengolok-olok, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 11, dan sabda Nabi Saw: cukuplah seseorang itu dianggap jahat bahwa dia menghina saudaranya muslim. Memelihara telinga dari mendengarkan ghibah, namimah dan sekalian perkataan-perkataan yang diharamkan, dan juga mendengarkan lagu yang dapat menumbuhkan sifat nifaq di dalam hati, sedangkan membaca Al-Qur'an dan Dzikir, keduanya menumbuhkan iman didalam hati, memelihara perut dan perkara yang diharamkan, syubhat dan syahwat, bahkan dikatakan juga dari kenyang dapat mengeraskan hati. Memelihara kedua tangan dari mengambil yang diharamkan seperti memukul seseorang muslim tanpa hak.

Memelihara kedua kaki dari berjalan kepada yang diharamkan seperti berjalan kepada sultan yang zalim tanpa dharurat adalah satu kemaksiatan.<sup>30</sup>

#### 4. Menjauhi segala yang melalaikan

Syekh Abu Bakkar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya, didalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

فَإِنْ ابْتُلَيْتَ بِعَفْلَةٍ أَوْ صُحْبَةٍ # فِي مَجْلِسٍ فَتَدَارَكَنَّ مَهْرُولًا

*Maka apabila engkau tertimpa kelalaian atau berteman dengan yang tidak baik di dalam satu majelis, maka hendaklah engkau bersegera ke majelis yang lebih baik.*<sup>31</sup>

Lalai adalah salah satu penyakit paling berbahaya yang menimpa individu dan umat. Penyakit yang amat membinasakan, membunuh kebaikan dan penghancur semangat, penyakit berbahaya, membuat seseorang kehilangan tujuannya, dan menghabiskan energinya. Jika ia seorang alim, maka akan meninggalkannya dalam keadaan jahil. Jika ia orang kaya, niscaya akan meninggalkannya dalam miskin. Jika ia orang yang terhormat, niscaya akan mengubahnya menjadi orang hina.<sup>32</sup>

Diceritakan seorang shaleh bermimpi bertemu dengan gurunya. Lalu dia bertanya, kerugian manakah paling besar yang pernah engkau alami? Guru menjawab: kerugian lupa. Dirwayatkan bahwa seorang shaleh bermimpi bertemu dengan Dzun Nun al-Misri, lalu dia bertanya, apa yang

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>*Ibid.*, 18.

<sup>32</sup>Khalid Abdul Mu'thi Khalif, *Iqazh Al-Ghafilin min Al-Halakah ila Harakan li Al-Din* Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani dengan judul *Nasehat untuk Orang-orang Lalai* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2005), 01.

Allah Swt lakukan terhadapmu? Dia menjawab: meletakkanmu dihadapan-Nya dan berfirman kepadaku: wahai orang yang mengaku-aku, wahai pendusta, engkau mengaku cinta kepada-Ku kemudian engkau melupakan-Ku.<sup>33</sup>

## 5. Kejujuran

Syekh Abu Bakkar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya, didalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

وَ يَجِبُ عَلَيْكَ حِفْظُ اللِّسَانِ مِنَ الكَذِبِ

*Maka wajib atas engkau memelihara lidah dari berdusta.*<sup>34</sup>

Kejujuran merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan sehari-hari. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الكَذِبُونَ

Ayat ini menjelaskan tentang selain menuduh nabi Muhammad Saw sebagai pembohong, orang kafir juga meyakini ayat-ayat yang beliau sampaikan adalah hasil karyanya sendiri, bukan dari Allah Swt. Allah Swt menegaskan sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak mau beriman kepada ayat-ayat Allah Swt, baik yang termaktub

---

<sup>33</sup>Mustafa Mahmud, *Menangkap Isyarat Al-Qur'an*, Penerjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 26.

<sup>34</sup>Sayyid Abu Bakr., 17.

dalam Al-Qur'an maupun terbentang di alam semesta, mereka itulah pembohong sejati, bukan nabi Muhammad Saw.<sup>35</sup>

Diantara tanda iman seseorang adalah dengan melihat kejujurannya. Berbohong dan mengingkari ayat-ayat Allah Swt termasuk golongan orang-orang yang tidak beriman. Rasulullah Saw bersabda: barangsiapa yang berbohong maka orang tersebut telah melaknati dirinya sendiri dan Allah Swt akan melaknat orang-orang yang berdusta.<sup>36</sup>Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Orang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Kejujuran adalah perhiasan orang berbudi mulia dan orang yang berilmu. Oleh sebab itu, sifat jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah Saw.<sup>37</sup>

## 6. Qana'ah

Syekh Abu Bakkar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya, didalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

وَأَفْنَعُ بِتَرْكِ الْمِشْتَهَى وَالْفَاخِرِ # مِنْ مَطْعَمٍ وَمَلَابِسٍ وَمَنَازِلًا

*Dan bersikap qana'ahlah engkau dengan meninggalkan sesuatu yang disukai dan mewah, daripada makanan dan pakaian dan tempat tinggal.*<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Tafsir Kemenag RI, Surat An-Nahl Ayat 105, Ref: <https://tafsirweb.com/4453-surat-an-nahl-ayat-105.html>

<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>Ibn Taimiyah, *Makarimul-Akhlaq*, Cet. Ke-1. (Dar-Alkhair: Bairut, Libanon. 1313)

<sup>38</sup>Sayyid Abu Bakr., 19.

Qana'ah adalah ridho dengan pemberian Allah Swt yang sedikit. Sebagian ulama berkata: seorang hamba sahaya menjadi merdeka apabila qana'ah, dan seorang yang merdeka menjadi hamba apabila meminta.<sup>39</sup>Berkata Sayyidina Abdullah bin Alwi Al Haddad R.a:

إِنَّ الْقِنَاعَةَ كَنْزٌ لَيْسَ بِالْفَانِي # فَأَعْنَمَ هُدَيْتَ أَحْيَى عَيْشُهَا الْفَانِي

وَعِشْ قُنُوعًا بِإِلْحَازِصٍ وَلَا طَمَعٍ # تَعِشْ حَمِيدًا رَفِيعَ الْقَدْرِ وَالشَّانِ

*Sesungguhnya qana'ah adalah simpanan yang tidak pernah habis, maka dapatkanlah niscaya engkau akan terbimbing dalam kehidupan yang fana ini. dan hiduplah dalam keadaan tanpa sifat rakus dan tamak, maka akan hidup dalam keadaan terpuji dan tinggi kedudukan dan keadaanmu.*

Mulia orang yang qana'ah dan hina orang yang bersikap tamak. Dasar qana'ah adalah berlaku zuhud terhadap dunia, karena selamat dari dunia adalah keberuntungan dan bersikap bebas terhadap dunia adalah suatu kelemahan. Zuhud terhadap dunia lebih kuat daripada keinginannya, dan meninggalkannya terhadap dunia lebih banyak daripada mencarinya. Apabila kita ingin berlaku zuhud terhadap dunia, maka perhatikanlah dunia itu, disisi siapa dia berada? ditangan siapa dia berada? halalnya menjadi hisab, haramnya menjadi azab. Barangsiapa menuntutnya, maka dunia akan terlepas darinya, jika memandangnya akan membutakannya, jika merasa kaya (cukup) dengan dunia, maka dia akan terfitnah dan jika merasa berhajat kepadanya maka akan berduka cita.<sup>40</sup>Imam Asy-Syafi,i R.a berkata:

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>Amrullah., 60-61.

وَرَزُقَكَ لَا يَفُوتُكَ بِالتَّوَانِي # وَلَيْسَ يَرِيدُ فِي الرِّزْقِ الْعَنَاءُ

إِذَا مَا كُنْتَ ذَا قَلْبٍ قَنُوعٍ # فَأَنْتَ وَمَالِكُ الدُّنْيَا سَوَاءُ

*Dan rezekimu tidak akan luput kepadamu dengan sebab terlambat dan tidak akan menambah pada rezeki sikap bersusah payah itu. Apabila engkau memiliki hati yang qanaah, maka engkau dan raja penguasa dunia itu sama saja.<sup>41</sup>*

Dari Anas R.a berkata: Fatimah R.a datang membawa sepotong roti kepada Rasulullah Saw, lalu beliau berkata: wahai Fatimah potongan Apakah ini? ia berkata sedikit gandum yang aku jadikan roti, dan jiwaku tidak merasa tenang hingga aku bawakan sepotong roti ini kepadamu. lalu beliau berkata ketahuilah bahwa ini adalah makanan pertama yang masuk ke dalam mulut ayahmu semenjak tiga hari ini.

## 7. Zuhud

Syekh Abu Bakar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya didalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

الرُّهْدُ وَهُوَ فِي اللُّغَةِ خِلَافُ الرَّغْبَةِ يُقَالُ زَهَدَ فِي الشَّيْءِ وَعَنَهُ أَي لَمْ يَرْغَبْ فِيهِ وَحَقِيقَتُهُ

إِنْصِرَافُ الرَّغْبَةِ عَنِ الشَّيْءِ إِلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ

*Secara bahasa, zuhud maknanya menyalahi sesuatu yang disukai. Sedangkan hakikat zuhud itu adalah berpalingnya keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik daripadanya.<sup>42</sup>*

---

<sup>41</sup>Ibid., 61.

<sup>42</sup>Sayyid Abu Bakr., 19.

Orang yang meninggalkan batu, tanah, binatang melata tidak dinamai sebagai seorang yang zuhud, karena dia bukan termasuk sesuatu yang disukai dan orang yang meninggalkan dirham dan dinar dinamai sebagai seorang yang zuhud. Seseorang yang menjual dunia untuk akhirat maka berarti dia seorang yang zuhud terhadap dunia dan menjual akhirat untuk dunia, maka berarti dia seorang yang zuhud terhadap akhirat.<sup>43</sup>Nabi Saw bersabda: Zuhud terhadap dunia melapangkan bagi hati dan badan, sedangkan kecintaan terhadap dunia memperpanjang kegelisahan dan kesedihan, dan tidaklah seorang hamba berlaku *taqsir* (kurang) dalam ketaatan kepada-Nya melainkan Allah Swt akan menimpakan kepadanya perasaan risau dan gelisah. Dan sabda Nabi Saw: barangsiapa yang ingin agar Allah Swt memberikan ilmu tanpa belajar, diberi hidayah tanpa bimbingan maka hendaklah dia berlaku zuhud terhadap dunia.<sup>44</sup>Dalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

وَأَزْهَدٌ وَذَا فَقْدُ عِلَاقَةِ قَلْبِكَ # بِالْمَالِ لَا فَقْدُ لَهُ تَكُ أَعْقَلًا

*dan berlaku zuhudlah engkau dan zuhud adalah ketiadaan terkaitannya hatimu dengan harta, bukan ketiadaan harta, niscaya engkau menjadi manusia yang berakal.*<sup>45</sup>

Zuhud itu adalah tidak terkaitannya hati dengan harta, dan bukanlah zuhud itu ketiadaan harta, seperti halnya nabi Sulaiman A.s, beliau orang yang paling zuhud di antara orang-orang yang zuhud, karena beliau memakan roti

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, 21.

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>*Ibid.*

dari gandum dan memberi makan kepada orang dengan makanan yang lezat, dan ini adalah diantara sebesar-besar zuhud.

Berkata Imam Al-Junaid R.a Zuhud adalah kosongnya tangan dari memiliki dan kosongnya hati dari melirik-lirik. Beliau juga berkata zuhud adalah menganggap kecil terhadap dunia dan menghapus pengaruh dunia dihatinya. Berkata Abu Sulaiman Ad-Darany zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang melalaikan engkau dari Allah Ta'ala. Berkata Sufyan At-Tsauri R.a zuhud terhadap dunia adalah Memendekkan angan-angan. Ali bin abi Thalib berkata zuhud adalah engkau mengutamakan orang lain, siapapun orangnya karena hinanya dunia itu disisimu. Dalam ungkapan Nadzham (Syair) dijelaskan:

وَالزُّهُدُ أَحْسَنُ مَنْصِبٍ بَعْدَ التَّقَى # وَبِهِ يُنَالُ مَقَامَ أَرْبَابِ الْعَالَا

*Dan zuhud adalah sebaik-baik kedudukan setelah taqwa dan dengannya akan diperoleh maqam dan kedudukan orang-orang yang tinggi.*<sup>46</sup>

Jika dzahirnya sibuk mencari dunia dan batinnya menghendakannya, maka akan menimbulkan sikap rakus terhadap dunia dan saling memperebutkan, maka Allah Swt akan mencabut kelezatan qana'ah dan menghalanginya dari bersikap seperti orang yang zuhud. Hati itu apabila tidak bersikap qana'ah, maka dia tidak akan pernah kenyang dan puas, walaupun dia telah memiliki dunia dan segala isinya, maka dia tidak akan mendapatkan taufik untuk melakukan ketaatan kepada-Nya.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*

## 8. Tawakkal

Syekh Abu Bakar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya didalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

لَا تَبْدُلَنَّ لِلنَّاسِ عِرْضَكَ طَامِعًا # فِي مَالِهِمْ أَوْ جَاهِهِمْ مُتَدَلِّلًا

*Jangan engkau korbankan kehormatanmu kepada manusia dalam keadaan engkau mengingini tombak harta mereka kedudukan mereka, dalam keadaan menghinakan diri.<sup>47</sup>*

Berkata Dzun Nun R.a tawakkal adalah meninggalkan pengaturan dari jiwa dan terlepas dari daya dan kekuatan, bahwa dia tidak melihat seseorang itu adanya daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Swt.<sup>48</sup>Sesungguhnya Allah Swt menjamin hal itu dan telah memastikannya kepada dirinya didalam Q.S. Al-Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan Nabi Saw bersabda: barangsiapa yang memutuskan diri kepada Allah Swt, maka akan dicukupkan segala biaya hidupnya dan memberikan rizki dari arah yang ia tidak menduganya, dan barangsiapa yang memutuskan diri kepada dunia, maka Allah Swt akan menyerahkannya kepada dunia.

Orang yang bertawakkal itu akan memutus pandangannya dari yang dimiliki manusia, maka diapun tidak akan tamak dan memandang kecuali kepada Allah Swt atau dengan melakukan usaha, karena berusaha itu akan menjaga dirinya daripada pemberian makhluk dan tamak kepada mereka.

---

<sup>47</sup>Ibid.

<sup>48</sup>Ibid.

Jangan engkau korbakan kehormatanmu yang mulia kepada ahli dunia dengan merendahkan dirimu dengan cara berkhidmat, menampakkan kecintaan, dan memperbanyak perkumpulan dengan mereka, karena itu adalah pengaruh dan bukti kecintaan kepada dunia dan membesarkan dunia didalam hatinya.<sup>49</sup>

## 9. Ikhlas

Syekh Abu Bakar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya didalam ungkapan Nadzham (Syair) dijelaskan:

أَخْلِصْ وَدَا أَنْ لَا تُرِيدَ بِطَاعَةٍ # إِلَّا التَّقَرُّبَ مِنْ إِيَّاهِ ذِي الْكِيَالِ

*Berlaku ikhlaslah engkau, dan bahwa engkau tidak menginginkan dengan ketaatan itu kecuali mendekati diri kepada tuhanmu yang maha memelihara.*<sup>50</sup>

Rukun yang terbesar di antara amal-amal hati yaitu ikhlas, firman Allah Swt dalam Q.S Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Ayat ini menjelaskan yakni sesungguhnya mereka ahli kitab terpecah-belah dan saling berselisih, meskipun mereka baik di dalam Taurat, Injil ataupun Al-Qur'an yang datang dari Allah Swt tidak diperintahkan kecuali hanya untuk menyembah Allah Swt dan beribadah murni tidak menyekutukan-Nya. Nabi Muhammad Saw tidak diperintahkan kecuali seperti rasul-rasul terdahulu

---

<sup>49</sup>Ibid., 32.

<sup>50</sup>Ibid.

diperintahkan. Manhaj atau metode Nabi Muhammad Saw adalah mengikuti agama Nabi Ibrahim As yang memiliki kecenderungan pada ketauhidan dan ikhlas dalam ibadah. Bukan pada pagamisme (agama-agama yang tidak menyembah tuhan Abraham) pada zamannya.<sup>51</sup>

Ikhlas adalah satu rahasia diantara rahasiaku yang aku titipkan pada hati orang yang aku kehendaki dari hambaku. barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan tulus ikhlas karena Allah Swt, tidak ada sekutu baginya dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka dia meninggal dunia dalam keadaan Allah Swt ridha kepadanya. Allah Swt tidak akan menerima amal perbuatan tersebut melainkan dengan ikhlas. barangsiapa yang tulus ikhlas karena Allah Swt selama 40 hari niscaya Allah Swt akan menampakkan sumber-sumber hikmah dari hatinya yang terkeluar dari lidahnya.<sup>52</sup> Makna ikhlas itu adalah bahwa tujuan seseorang dalam semua ketaatannya dan segala amalnya itu semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Martabat ikhlas itu ada tiga tingkatan: Martabat tertinggi ikhlas adalah melakukan ketaatan kecuali semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Martabat kedua adalah beramal karena menginginkan pahala dan karena takut dengan siksa. martabat ketiga adalah beramal karena Allah Swt akan menjadikannya terkaya didunia ini dari manusia, seperti orang yang membaca surah Al-Waqiah karena hal tersebut. Dan martabat ini merupakan martabat yang paling rendah dan pemiliknya tetap terhitung sebagai seorang

---

<sup>51</sup>Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir*, Juz 30, (Damaskus, Darul Fikr: 1418 H), 344.

<sup>52</sup>Sayyid Abu Bakr.

yang ikhlas. Dzunnun Al-Misri berkata Ada tiga tanda keikhlasan seseorang: jika ia menganggap pujian dan celaan orang sama saja, melupakan perbuatan baiknya kepada orang lain, dan lupa perbuatan baiknya untuk memperoleh pahala diakhirat.<sup>53</sup>

Berkata Imam Al-Ghazali: tanda keikhlasan itu adalah bahwa hati merasa tenang didalam kesendiriannya sebagaimana tenang dihadapan orang banyak, dan tidaklah kehadiran orang lain itu menjadi sebab bagi hadirnya hatinya sebagaimana kehadiran binatang-binatang ternak tidak menjadi sebab bagi hal itu. Selama masih membedakan keadaannya antara disaksikan oleh manusia dan disaksikan oleh binatang ternak, maka dia terkeluar dari kejernihan ikhlas dan dia adalah seorang yang mengotori batin dengan syirik yang samar yang dia lebih samar daripada rayapan semut hitam didalam yang gelap diatas batu yang keras. Fudhail bin iyadh berkata meninggalkan amal karena manusia adalah riya, dan beramal karena manusia adalah syirik dan ikhlas itu bahwa Allah Swt selamatkan engkau daripada keduanya.<sup>54</sup>

## 10. Bersahabat

Syekh Abu Bakkar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya, didalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

لَا تَصْحَبَنَّ مَنْ كَانَ أَهْلًا بِطَالَةٍ # وَ تَسَاهُلٍ فِي الدِّينِ ذَاكَ هُوَ الْبَلَا

---

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>*Ibid.*

*Jangan engkau bersahabat dengan orang yang pengangguran dan berlaku tidak perhatian dalam agama, maka itu adalah satu musibah.*<sup>55</sup>

Bersahabat dengan orang yang seperti itu adalah bala semata dan musibah besar, karena tabiat akan mencuri tabiat yang lainnya, dan nafsu itu telah ditabiatkan untuk mengikut dengan orang yang dianggap bagus keadaannya. Diriwayatkan dari Nabi Isa A.s berkata: janganlah kalian berteman dengan orang-orang yang mati maka akan mati hati-hati kalian. dikatakan, siapakah orang-orang yang mati itu, beliau berkata: para pecinta dunia yang gemar kepadanya. Nabi Saw bersabda: yang paling aku takutkan atas umatku adalah lemahnya keyakinan, disebabkan karena melihat orang yang lalai dan bergaul dengan orang yang pengangguran dan berhati keras. Wali Abdal berkata: engkau mendengarkan percakapan orang yang jahil, bergaul dengan orang yang pengangguran dan merasa tenang kepada orang yang binasa, sedangkan engkau menghendaki kemanisan taat sementara hatimu bersama selain Allah Swt sangatlah jauh tidak akan ada hal ini untuk selama-lamanya.<sup>56</sup>Berkata Fudhail bin Iyad: bangkitnya keadaan dan petunjuk dari ucapan seseorang itulah faedah bersahabat.<sup>57</sup>

## **11. Beruzlah**

Syekh Abu Bakkar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya, didalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

العزلة الأولى إن فسد الزمان # أو خاف من فتن بدین مبتلى

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, 37.

<sup>56</sup>*Ibid.*

<sup>57</sup>*Ibid.*

*Beruzlah itu lebih utama apabila zaman telah rusak atau takut akan tertimpa bala berupa fitnah dalam agama.*<sup>58</sup>

Ketika rusaknya zaman dan takut dari fitnah yang akan kembali kepada agama adalah beruzlah dari manusia dengan melazimi berdiam diri dirumah, tidak banyak bicara, ambil yang bermanfaat dan tinggalkan yang mungkar, lazimi dengan perkara yang khusus (pribadi) dari yang umum. Masa untuk beruzlah adalah ketika kalian melihat manusia itu telah hilang kebiasaan untuk memenuhi janji-janji mereka, dan semakin berkurang sifat amanah mereka, seseorang tidak merasa aman dengan temannya, banyak para khatib (penceramah) dan sedikit para ulamanya, banyak orang yang bertanya tetapi sedikit yang dapat memberikan jawabannya, pemimpin ilmu adalah hawa nafsu, apabila shalat telah ditinggalkan, dan menyogok telah diterima, dan agama dijual dengan mata benda yang sedikit.

Hendaknya seseorang yang melakukan uzlah dengan beberapa alasan, diantaranya jika orang tidak berhajat kepada ilmunya dan menjelaskan hukum, maka lebih utama baginya untuk menyendiri (uzlah) dan tidak bercampur kecuali pada shalat jumat, atau shalat jamaah, atau shalat Ied atau berhaji atau majelis ilmu atau pada hajat penghidupannya yang tidak boleh tidak ditinggalkan. Jika seseorang tidak ingin bercampur dengan mereka, tidak shalat jumat dan salat jamaah, dan tidak pada selain keduanya, hendaklah dia pergi ke tempat yang tidak wajib shalat jumat dan jamaah, seperti hutan dan puncak-puncak gunung jika dia merasa aman dipermainkan

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, 38.

setan dan godaannya, dan gangguan selain setan dari Bani Adam. Dalam ungkapan Nadzham (Syair) berikutnya dikatakan:

وَالْإِخْتِلَاطُ بِبَنَاسِنَا فِي جُمُعِهِمْ # وَجَمَاعَةٍ أَوْمَحُوا ذَلِكَ فُضِيلًا  
هَذَا لِمَنْ بِالْعُرْفِ يُقَدِّرُ يَأْمُرُ # وَعَنِ الْمَنَاقِرِ قَدْ نَهَى مُتَحَمِّلًا  
صَبْرًا عَلَى كُلِّ الْأَذَى لَا يَغْلِبُ # فِي ظَنِّهِ عَصِيَانُهُ بِمَحَافِلَا

*Dan bercampur dengan manusia pada shalat jumat dan shalat jamaah atau yang seumpama hal itu adalah perkara yang utama, ini bagi orang yang mampu untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perkara munkar, dalam keadaan menanggung beban dan bersabar atas setiap gangguan, dan tidak kuat dalam dugaannya akan bertambahnya maksiat ditempat perhimpunan orang.<sup>59</sup>*

## 12. Menjaga Waktu-waktu

Syekh Abu Bakkar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya, didalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

وَاصْرِفْ إِلَى الطَّاعَاتِ وَقْتَكَ كُلَّهُ # لَا تَتْرُكَنَّ وَقْتًا سُدِّي مُتَسَاهِلًا

*Arahkanlah seluruh waktumu kepada ketaatan, dan jangan biarkan waktu berlalu tanpa digunakan dengan tidak perhatian terhadapnya.<sup>60</sup>*

Apabila seseorang melazimi ibadah, maka akan merasakan kelezatan munajat, dan merasa tentram dengan kitabullah. Berpaling dari makhluk dan merasa gelisah dari bersahabat, berbicara dengan mereka. Apabila seseorang

---

<sup>59</sup>Ibid., 39.

<sup>60</sup>Ibid., 41.

membuang-buang waktu dengan sia-sia, maka seperti binatang yang tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan. Jangan merasa gembira melainkan dengan bertambahnya ilmu, atau amal shaleh, karena keduanya adalah teman setia yang menemani didalam kubur. Didalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

وَزَّعِ بِعَوْنِ اللَّهِ وَقْتَكَ وَاصْرِفْهُ # كُلًّا بِمَا هُوَ لَائِقٌ مُتَّبِعًا

*Bagilah waktumu dengan memohon pertolongan kepada Allah Swt, dan pergunakanlah seluruhnya dengan sesuatu yang layak dalam keadaan engkau memutuskan diri hanya kepada Allah Ta'ala.*<sup>61</sup>

Hendaknya seseorang membagi waktu-waktunya, merincikan serta menggunakan seluruh waktu pada ketaatan. Dianjurkan untuk membagi waktu kepada ketaatan karena nafsu itu apabila dia hanya melakukan satu jenis ketaatan saja maka dia akan menampakkan kebosanan dan merasa berat. Karena nafsu telah ditabiatkan selalu bosan dan jemu, maka diantara sikap lembut kepadanya, yaitu diberikan kelapangan dengan berpindah dari satu jenis taat kepada jenis taat yang lain, supaya bertambah kelezatan ibadah dan nafsu semakin besar kesenangannya. Maka nafsu pun dapat terus menerus melakukan ketaatan dengan sebab keinginannya yang terus menerus untuk mengekali ketaatan. Oleh karena itu, wirid-wirid itu dibagi dengan pembagian yang berbeda-beda. Sedangkan dzikir dan tafakur sepatutnya

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, 43.

digunakan pada kebanyakan waktunya, karena tabiat nafsu itu selalu cenderung kepada kelezatan dunia.<sup>62</sup>

### 13. Mujahadah (Kerja keras)

Syekh Abu Bakkar Syatha berkata didalam kitab Kifayat Al-Atqiya, didalam ungkapan Nadzam (Syair) dijelaskan:

مَنْ لَمْ يَكُنْ فِي بَدْءِ أَمْرِ جَاهِدٍ # لَمْ يَلْقَ مِنْ هَدْيِ الطَّرِيقَةِ حَرْدَلًا

*Barangsiapa yang tidak bermujahadah bersungguh-sungguh pada awal perkaranya, maka dia tidak akan mendapatkan dari cara itu sedikitpun.*<sup>63</sup>

Mujahadah adalah satu rukun yang terbesar untuk menghasilkan sesuatu memperoleh musyahadah (kehadiran *Al-Haqq* dengan tanpa dibayangkan). Barangsiapa yang tidak bermujahadah terhadap nafsunya yang selalu menyuruh kepada keburukan, dengan cara membebaninya pada perkara yang dituntut *Syara*. Maka tidak akan mendapatkan thariqah ini sebesar biji sawipun, bahkan diapun terhalang.

Berkata Abdul Qosim Al-Husairi Ra: Barangsiapa permulaannya bukan seorang yang bermujahadah, maka dia tidak akan mendapatkan thariqah ini sedikitpun. Cita-cita itu tidak akan sukses dengan berlambat-lambat, dan berbaring dihamparan kemalasan. Ukuran kesungguhan akan mendapatkan apa yang diinginkan berupa ketinggian dan barangsiapa yang menghendaki ketinggian, maka dia berjaga malam. Engkau menghendaki kemuliaan, kemudian engkau tidur dimalam hari, itu mustahil. Orang yang menghendaki

---

<sup>62</sup>*Ibid.*

<sup>63</sup>*Ibid.*, 110.

ketinggian tanpa adanya kesungguhan, maka dia telah menyia-nyiaikan umurnya dalam mencari sesuatu yang mustahil.<sup>64</sup>Dalam ungkapan Nadzham (Syair) dijelaskan:

وَجِهَادُ نَفْسٍ أَنْ تَزْجِيَ مِنْ رَدَا # لَهَا وَتَحْلِيَةٌ بِنُورٍ فَضَائِلًا

*Dan bermujahadah terhadap nafsu, maka engkau dibersihkan dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan cahaya keutamaan-keutamaan.*<sup>65</sup>

Bermujahadah terhadap nafsu dengan membersihkannya dari segala sifat-sifat tercela, seperti ujub, sombong, riya, hasad, marah, syahwat perut dan kemaluan, cinta kedudukan, cinta harta, tertipu, panjang angan-angan, dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, seperti taubat, sabar, syukur, raja', takut, fakir, tawadhu, zuhud, wara, tawakkal, ikhlas, jujur, mahabbah, rindu, merasa dengan Allah Ta'ala, ridha dan pendek angan-angan.

#### **14. Sabar**

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab, yaitu bersabar, tabah hati, berani.<sup>66</sup>Sedangkan menurut terminologi artinya menahan dan mencegah diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah Swt.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup>*Ibid.*

<sup>65</sup>*Ibid.*, 112.

<sup>66</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsiran Al-Qur'an, 1973), 211.

<sup>67</sup>Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, (Bandung: Irsya Baitus Salam, 2006), 347.

Al-Qur'an mengarahkan manusia guna menempatkan sabar dan sholat sebagai bentuk pertolongan kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Nya Q.S. Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Allah Swt memerintahkan kepada mereka untuk meminta pertolongan dalam menyelesaikan segala urusan mereka dengan kesabaran dalam segala bentuknya, sehingga ia mampu melaksanakannya, sabar dalam kemaksiatan kepada Allah Swt sehingga ia mampu menghindarinya dan sabar dalam takdir-takdir Allah Swt. Dengan kesabaran dan menahan diri terhadap segala yang diperintahkan oleh Allah Swt, maka akan datang pertolongan-Nya dalam setiap perkara yang ada di dunia ini.<sup>68</sup>

Sabar merupakan salah satu kunci dalam meraih kesuksesan. Dalam kitab Kifayatul Atqiya dijelaskan bahwa jika seseorang hendak menempuh jalan *Salik* (ma'rifatullah) harus melalui beberapa tahapan atau tingkatan, yaitu: syariat, tharekat, hakikat, dan makrifat. Salah satu aspek terpenting agar dapat mencapai tingkat tertinggi (ma'rifat) adalah dengan bersabar terutama sabar dalam memerangi hawa nafsu.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid I, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 363.

<sup>69</sup>Sayyid Abu Bakr.